



PENGARUH TINGKAT PENDIDIKAN, PERTUMBUHAN EKONOMI TERHADAP TINGKAT PENGANGGURAN DAN KEMISKINAN KABUPATEN/KOTA PROVINSI BALI

Boby Hanafi Sembiring¹ I Wayan Wenagama²

Article history:

Submitted: 31 Maret 2023

Revised: 24 April 2023

Accepted: 4 Mei 2023

Keywords:

Economic Growth;

Education Level;

Poverty;

Unemployment Rate;

Kata Kunci:

Kemiskinan;

Pertumbuhan Ekonomi;

Tingkat Pendidikan;

Tingkat Pengangguran;

Koresponding:

Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas Udayana, Bali,

Indonesia

Email:

bobyhnfii@gmail.com

Abstract

The purpose of this study was to analyze the effect of education level and economic growth on unemployment and poverty rates in districts/cities in Bali Province. The analysis technique used in this research is path analysis. The data used is secondary data with 81 observations. The results of this study show that the level of education has a positive and significant effect on the district/city unemployment rate in the province of Bali, while economic growth has a negative and significant effect on the district/city unemployment rate in the province of Bali, the level of education and economic growth has a negative and significant effect on district poverty. / City in the Province of Bali, the level of education does not have an indirect effect on the poverty of the districts / cities in the Province of Bali through the unemployment rate as an intervening or mediating variable and economic growth has an indirect effect on the poverty of the districts / cities in the Province of Bali through the unemployment rate as an intervening variable or mediation.

Abstrak

Tujuan dari penelitian adalah menganalisis pengaruh tingkat pendidikan dan pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat pengangguran dan kemiskinan Kabupaten/ Kota di Provinsi Bali. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian adalah analisis jalur. Data yang digunakan adalah data sekunder dengan 81 pengamatan. Hasil penelitian ini mendapatkan hasil bahwa tingkat pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran Kabupaten/Kota di provinsi Bali, sedangkan pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran Kabupaten/Kota di Provinsi Bali, tingkat pendidikan, dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan Kabupaten/Kota di Provinsi Bali. Tingkat pendidikan tidak berpengaruh secara tidak langsung terhadap kemiskinan Kabupaten/Kota di Provinsi Bali melalui tingkat pengangguran sebagai variabel intervening atau mediasi dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh secara tidak langsung terhadap kemiskinan Kabupaten/Kota di Provinsi Bali melalui tingkat pengangguran sebagai variabel intervening atau mediasi.

PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan permasalahan yang dapat terjadi di setiap negara. Teori *trickle-down* yang dikembangkan pertama kali oleh Arthur Lewis (1954) dan diperluas oleh Ranis dan Fei (1968) menjelaskan bahwa kemajuan yang diperoleh oleh sekelompok masyarakat akan sendirinya ke bawah sehingga menciptakan lapangan kerja dan berbagai peluang ekonomi yang pada gilirannya akan menumbuhkan berbagai kondisi demi terciptanya distribusi hasil-hasil pertumbuhan ekonomi yang merata (Soleh, 2014). Teori tersebut mengimplikasikan bahwa pertumbuhan ekonomi akan diikuti oleh aliran vertikal dari penduduk kaya ke penduduk miskin yang terjadi dengan sendirinya.

Provinsi Bali merupakan daerah dengan warisan budaya dan alam yang melimpah, yang dapat dijadikan sebagai daya tarik wisatawan untuk berwisata. Namun ironisnya, dibalik kemajuan dari pariwisata di Pulau Bali itu, kemiskinan masih menjadi masalah sosial ekonomi yang dihadapi oleh penduduknya (Estrada & Wenagama, 2020). Pada tahun 2020 dapat dilihat tingkat kemiskinan dan pengangguran sama-sama mengalami peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya yaitu tahun 2019 dimana merupakan awal dari kemunculan Virus Covid-19. Namun, pada tahun berikutnya ditahun 2021, tingkat pengangguran dan kemiskinan di Indonesia mengalami penurunan walaupun penurunannya belum bisa mencapai angka yang sama seperti sebelum adanya virus Covid-19 (Kharisma & Wardhana, 2021). Hal ini sedikit berbeda dari apa yang terjadi di Provinsi Bali. Tingkat kemiskinan dan pengangguran di Provinsi Bali berbanding terbalik satu sama lain di periode tahun adanya Virus Covid-19. Pada tahun 2020 tingkat pengangguran di Provinsi Bali meningkat sedangkan tingkat kemiskinan mengalami penurunan. Sebaliknya pada tahun 2021 tingkat kemiskinan di Provinsi Bali menurun sedangkan tingkat kemiskinan mengalami peningkatan.

Pada tahun 2021, dimana tingkat kemiskinan mengalami peningkatan hingga mencapai 0,75 persen. Peningkatan ini dapat terjadi akibat salah satu dampak dari kemunculan wabah Covid-19 yang masuk ke Indonesia di awal tahun 2020. Sedangkan dampak Covid-19 terhadap tingkat pengangguran dapat dilihat dengan peningkatan yang terjadi pada tahun 2020, dimana tingkat pengangguran naik hingga 4,06 persen menjadi sebesar 5,63 persen dari tahun sebelumnya yang hanya sebesar 1,57 persen. Pengangguran di era globalisasi berpengaruh positif atau sejalan secara signifikan dengan tingkat kemiskinan (Bintang & Woyanti, 2018).

Penurunan kemiskinan pendapatan (*income poverty*) pertumbuhan ekonomi menjadi instrumen yang sangat berpengaruh (Prabhakar, 2016). "Menurut studi ekonomi, menurunnya tingkat kemiskinan sangat berpengaruh dengan pertumbuhan ekonomi. Secara prinsip, pengentasan kemiskinan menjadi persyaratan yang pertama terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan yang kedua yaitu menjamin bahwa pertumbuhan tersebut adalah pro-poor (Fialová, K., & Mysíková, 2021). Keberhasilan ekonomi suatu wilayah dapat di nilai melalui pertumbuhannya, contohnya seperti halnya kemiskinan dan pengangguran serta kesejahteraan masyarakat yang meningkat. Menurut teori klasik Adam Smith tingkat pengangguran pada suatu wilayah dapat berkurang dengan meningkatkan pertumbuhan ekonomi secara pesat (Anggoro, 2015).

Menurut Sumitro Djojohadikusumo dalam Anggoro (2015). permasalahan dalam pembangunan ekonomi negara-negara berkembang salah satunya ialah masalah pengangguran secara terbuka maupun terselubung. Keberhasilan upaya dalam mengatasi masalah ini akan sangat berpengaruh pada keseimbangan sosial politik dalam kehidupan masyarakat dan keberlangsungan pembangunan ekonomi jangka panjang. Penurunan tingkat pengangguran dan juga kemiskinan merupakan suatu upaya yang sama pentingnya untuk dilakukan. Secara logika saja apabila masyarakat tidak menjadi pengangguran berarti mereka merupakan seorang pekerja dan memiliki penghasilan, yang kemudian dengan penghasilan yang dimiliki tersebut diharapkan dapat memenuhi kebutuhan hidup. Dengan terpenuhinya kebutuhan hidup, maka akan terhindar dari kemiskinan.

Besarnya tingkat pengangguran di suatu wilayah tidak terlepas dari faktor pendidikan (Putra & Arka, 2018). Pendidikan berkaitan dengan perkembangan pengetahuan juga keahlian dan keterampilan manusia atau tenaga kerja dalam proses pembangunan. Besarnya kaitan peran pendidikan terhadap proses pembangunan, menjadikan pendidikan dikatakan sebagai modal manusia (*human capital*). Pendidikan merupakan salah satu investasi sumber daya manusia dalam rangka mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Peningkatan kualitas SDM juga bertitik tolak pada upaya pembangunan bidang pendidikan. Hampir tidak ada yang membantah bahwa pendidikan merupakan salah satu jalan dalam pembangunan masa depan suatu bangsa. Jika dunia pendidikan suatu bangsa merosot maka kehancuran bangsa tinggal menunggu waktu, karena pendidikan menyangkut pembangunan karakter diri manusia suatu bangsa.

Pendidikan disebutkan sebagai salah satu investasi sumber daya manusia dalam memperoleh kehidupan yang lebih baik. Meningkatkan tingkat pendidikan yang ditempuh dapat menurunkan jumlah kemiskinan. Dalam penelitian yang dilakukan Putra & Arka (2018). tingkat pendidikan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan pada kabupaten/kota di Provinsi Bali. Masalah ketenagakerjaan merupakan fenomena yang masih perlu diperhatikan di Bali, apalagi pasar tenaga kerja di Bali diperkirakan akan semakin terintegrasi di masa mendatang. Pada tahun 2021 jumlah penduduk yang bekerja di Provinsi Bali sebanyak 2,57 juta jiwa, yang jumlahnya hanya mencapai 0,77 persen dari keseluruhan penduduk usia kerja di Bali. Dengan jumlah penduduk yang cukup tinggi dan diberdayakan maka seharusnya dapat membantu pembangunan. Bertambahnya jumlah penduduk akan memperluas pasar dan perluasan pasar akan mempertinggi tingkat spesialisasi dalam perekonomian.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini akan menjelaskan mengenai pengaruh tingkat pendidikan dan pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat pengangguran dan kemiskinan kabupaten/kota di Provinsi Bali selama periode tahun 2013-2021. Penelitian ini mencari data sekunder yang sudah ada, kemudian akan diuji melalui beberapa metode uji secara kuantitatif. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah tingkat kemiskinan. Variabel eksogen yaitu tingkat pendidikan dan pertumbuhan ekonomi, variabel intervening yaitu tingkat pengangguran. Penelitian ini menggunakan data panel yaitu data gabungan antara data time series tahun 2013-2021 (9 tahun) dan cross section sebanyak 9 kabupaten/kota di Provinsi Bali. Total keseluruhan data dari penelitian ini yaitu sebanyak 81 pengamatan. Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis jalur (*path analysis*).

$$\text{Model struktural 1 : } Y1 = \alpha + \beta1X1 + \beta2X2 + e 1 \dots\dots\dots(1)$$

$$\text{Model struktural 2 : } Y2 = \alpha + \beta1X1 + \beta2X2 + \beta3Y1 + e 2 \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan :

Y1	= Tingkat Pengangguran
Y2	= Kemiskinan
α	= Konstanta
X1	= Tingkat Pendidikan
X2	= Pertumbuhan Ekonomi
$\beta1 \beta2 \beta3$	= Koefisien Regresi masing-masing variabel
e	= Error

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perhitungan koefisien analisis jalur dilakukan dengan menggunakan analisis regresi melalui software EViews Statistics 10.0 mendapatkan hasil diperlihatkan pada Tabel 1 dan Tabel 2 Berikut.

Tabel 1.
Hasil Analisis Jalur Persamaan Regresi 1
Tingkat Pendidikan dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan

Model	R Square	Coefficients	
		Beta	Sig.
Tingkat Pendidikan (X1)	0,808080	-0,417487	0,1833
Pertumbuhan Ekonomi (X2)		-0,325395	0,0000

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2023

Tabel 2.
Hasil Analisis Jalur Persamaan Regresi 2
Tingkat Pendidikan, Pertumbuhan Ekonomi, dan Tingkat Pengangguran Terhadap Kemiskinan

Model	R Square	Coefficients	
		Beta	Sig.
Tingkat Pendidikan (X1)	0,668348	-0,861277	0,0000
Pertumbuhan Ekonomi (X2)		0,054731	0,0014
Tingkat Pengangguran (Y1)		0,213671	0,0000

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2023

Berdasarkan hasil analisis jalur substruktural 1 yang ditampilkan pada tabel diatas, maka didapat persamaan struktural adalah sebagai berikut:

$$Y_1 = -0,417887X_1 - 0,325395X_2 + e_1 \dots \dots \dots (3)$$

Menurut hasil analisis jalur substruktural 2 yang ditampilkan pada tabel diatas, maka didapat persamaan struktural yaitu sebagai berikut:

$$Y_2 = -0,861277X_1 + 0,054731X_2 + 0,213671Y_1 + e_2 \dots \dots \dots (4)$$

Berdasarkan model substruktural 1 dan substruktural 2, maka perhitungan nilai standar eror adalah sebagai berikut :

$$e_i = \sqrt{1 - R_i^2}$$

$$e_1 = \sqrt{1 - R_1^2} = \sqrt{1 - 0,808080} = 0,4380867494$$

$$e_2 = \sqrt{1 - R_2^2} = \sqrt{1 - 0,668348} = 0,331652$$

Berdasarkan perhitungan nilai standar eror diatas, didapatkan hasil standar eror variabel tingkat pengangguran (e_1) sebesar 0,973 dan standar eror variabel kemiskinan (e_2) sebesar 0,954. Perhitungan koefisien determinasi total adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 R^2_m &= 1 - (e_1)^2 - (e_2)^2 \\
 &= 1 - (0,4380867494)^2 - (0,331652)^2 \\
 &= 0,978
 \end{aligned}$$

Nilai determinasi total diketahui sebesar 0,978 yang memiliki arti bahwa sebesar 97,8 persen variabel kemiskinan dipengaruhi oleh variabel tingkat pendidikan, pertumbuhan ekonomi dan tingkat pengangguran. Sedangkan sisanya sebesar 2,2 persen dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan ke dalam model penelitian.

Hipotesis pertama dalam penelitian menyatakan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran. Hasil pengujian yang telah dilakukan mendapatkan nilai koefisien beta tingkat pendidikan terhadap tingkat pengangguran bernilai negatif sebesar -0,417487 dengan nilai signifikansi sebesar $(0,1833) > 0,05$ yang berarti H_0 diterima. Hal ini menunjukkan hipotesis bahwa tingkat pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran Kabupaten/Kota di Provinsi Bali tidak terbukti. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Suaidah & Cahyono (2013) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran. Dapat diartikan juga bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan akan semakin tinggi pula tingkat pengangguran. Adanya Peningkatan dalam pendidikan dapat dilihat dengan meningkatnya jumlah lulusan SMA sehingga akan meningkatkan kemampuan tenaga kerja yang selanjutnya akan menambah daya saing tenaga kerja tersebut, namun dengan tidak diikuti dengan penambahan lapangan pekerjaan yang akan berdampak kepada peningkatan pengangguran. Hal tersebut juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Edy (2009) yang menyatakan bahwa pendidikan diharapkan mampu menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas. Apabila tidak mencerminkan kualitas yang baik, sumber daya manusia tersebut akan mengakibatkan proses terjadinya pengangguran. Namun hal ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Marhaeni & Sirait (2013) yang menyatakan bahwa walaupun kecil, namun tingkat pendidikan berpengaruh negatif terhadap jumlah pengangguran di Provinsi Bali. Pendidikan yang difokuskan pada rata-rata lama sekolah tidak mempengaruhi tingkat pengangguran karena rata-rata penduduk Provinsi Bali yang bekerja dalam pertanian atau sektor informal sehingga tidak mengenyam pendidikan, dan kebanyakan terjadi di daerah pedesaan. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) berhubungan terhadap tingkat pendidikan atau dengan arti bahwa apabila tingkat pendidikan yang ditamatkan semakin tinggi maka akan semakin tinggi pula TPAK tersebut. Hal ini mengimplikasikan bahwa apabila semakin tinggi tingkat pendidikan yang ditamatkan, maka akan lebih terbuka pula terhadap kesempatan sebagai tenaga kerja dalam memasuki dunia usaha. Namun, dalam kenyataannya TPAK pedesaan lebih tinggi dibandingkan TPAK di perkotaan. Hal tersebut karena tenaga kerja yang ada di pedesaan yang umumnya pada sektor informal atau pertanian tidak membutuhkan pendidikan khusus sebagai kualifikasinya. Hal ini membuktikan bahwa meskipun pendidikan yang ditamatkan seseorang itu rendah, namun tidak semata-mata menjadikan mereka seorang pengangguran.

Hipotesis kedua dalam penelitian menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran. Hasil pengujian yang telah dilakukan mendapatkan nilai koefisien beta pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat pengangguran bernilai negatif sebesar -0,325395 dengan nilai signifikansi sebesar $(0,0000) < 0,05$ yang berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini menunjukkan hipotesis bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran Kabupaten/Kota di Provinsi Bali adalah terbukti. Hasil penelitian sejalan dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Tirta (2013) yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap tingkat pengangguran. Hal tersebut berartikan bahwa apabila terjadi peningkatan terhadap pertumbuhan ekonomi maka akan mengakibatkan penurunan tingkat pengangguran. Begitu juga sebaliknya, apabila pertumbuhan

ekonomi mengalami penurunan maka tingkat pengangguran akan mengalami peningkatan. Apabila peningkatan pertumbuhan ekonomi terjadi maka merupakan suatu tanda bahwa adanya kenaikan terhadap produksi barang dan jasa, kemudian dengan kenaikan produksi barang dan jasa tersebut maka akan mengakibatkan peningkatan faktor- faktor produksi yang salah satunya adalah tenaga kerja (Kartika & Muslim, 2021). Peningkatan terhadap permintaan tenaga kerja tersebutlah yang nantinya akan menjadikan penurunan terhadap tingkat pengangguran. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan teori okun atau disebut dengan *okun's law*, yang menyatakan kaitan antara pertumbuhan ekonomi dengan pengangguran. Di dalam Hukum Okun menerangkan bahwa tingkat pengangguran berhubungan secara negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi yang rendah sering dikaitkan dengan tingkat pengangguran. Begitu pula dengan tingkat pengangguran yang meningkat, diyakini dapat menjadikan pertumbuhan ekonomi juga akan lebih lambat dan bahkan menurun.

Hipotesis berikutnya dalam penelitian ini menyatakan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan. Hasil pengujian yang telah dilakukan mendapatkan nilai koefisien beta tingkat pendidikan terhadap kemiskinan bernilai negatif sebesar $-0,861277$ dengan nilai signifikansi sebesar $(0,0000) < 0,05$ yang berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini menunjukkan hipotesis bahwa tingkat pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan Kabupaten/Kota di Provinsi Bali adalah terbukti. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Margareni, dkk., (2016) bahwa variabel pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan Provinsi Bali. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Trisnu & Sudiana (2019) bahwa pendidikan secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan Kabupaten/Kota di Provinsi Bali pada kurun waktu 2011-2017, hal tersebut berartikan apabila setiap kenaikan tingkat pendidikan sebesar 1 tahun rata-rata lama sekolah maka akan menyebabkan penurunan kemiskinan. Dalam teori lingkaran setan kemiskinan terdapat pula penjelesan mengenai pengaruh negatif tingkat pendidikan terhadap kemiskinan. Teori ini menjelaskan bahwa kemiskinan terjadi akibat terlalu rendahnya tingkat kualitas sumber daya manusia yang disebabkan oleh rendahnya tingkat pendidikan. Keterbelakangan dalam pendidikan yang ditempuh dan kurangnya modal dapat mengakibatkan rendahnya produktivitas. Produktivitas yang rendah tersebut dapat menjadikan pendapatan yang diperoleh menjadi rendah. Hal inilah yang menjadikan masyarakat tidak dapat memenuhi kebutuhan hidup dasar sehingga masuk dalam jerat kemiskinan.

Hipotesis dalam penelitian menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan. Hasil pengujian yang telah dilakukan mendapatkan nilai koefisien beta pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan bernilai negatif sebesar $-0,054731$ dengan nilai signifikansi sebesar $(0,0014) < 0,05$ yang berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini menunjukkan hipotesis bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan Kabupaten/Kota di Provinsi Bali adalah terbukti. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil yang didapatkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Aristina, I. (2017) bahwa pertumbuhan ekonomi secara parsial memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Bali. Hal ini juga sama seperti hasil dalam penelitian yang dilakukan oleh Sari (2016) yang menyatakan hasil bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan suatu komponen penting dalam pengentasan kemiskinan. Hal ini sejalan dengan kuznet yang beranggapan bahwa pertumbuhan ekonomi memiliki hubungan yang erat terhadap kemiskinan, karena pada awal tahap proses terjadinya pembangunan kondisi kemiskinan akan cenderung meningkat, dan akan cenderung menurun apabila disaat pembangunan mendekati tahap akhir. Hasil Penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Adi & Yasa (2019) yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan Provinsi Bali. Pertumbuhan ekonomi dapat mempengaruhi

penurunan tingkat kemiskinan apabila tidak adanya ketimpangan pertumbuhan ekonomi yang dirasakan oleh masyarakat. Pertumbuhan ekonomi yang hanya dirasakan oleh segelintir orang atau golongan saja tidak akan dapat mempengaruhi penurunan kemiskinan. Ketidak merataan pertumbuhan ekonomi malah hanya akan meningkatkan kemiskinan, hal ini sebab orang yang dikategorikan termasuk dalam golongan orang miskin tidak dapat merasakan hasil dari pertumbuhan ekonomi yang terjadi. Hal ini akan mengakibatkan ketimpangan pemerataan pertumbuhan ekonomi yang nantinya menyebabkan pertumbuhan ekonomi bukan menjadi solusi terhadap pengentasan kemiskinan melainkan malah menjadi salah satu penyebab terjadinya kemiskinan.

Hipotesis dalam penelitian menyatakan bahwa tingkat pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan. Hasil pengujian yang telah dilakukan mendapatkan nilai koefisien beta tingkat pengangguran terhadap kemiskinan bernilai positif sebesar 0,213671 dengan nilai signifikansi sebesar $(0,0000) < 0,05$ yang berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini menunjukkan hipotesis bahwa tingkat pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan Kabupaten/Kota di Provinsi Bali adalah terbukti. Hasil penelitian yang sama juga ditunjukkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Aristina, I. (2017) yang menyatakan variabel kemiskinan memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Bali. Permasalahan pengangguran dapat menimbulkan berbagai ancaman masalah ekonomi maupun sosial, yang nantinya dapat berakibat pada pendapatan yang berkurang atau tidak ada sama sekali. Oleh karena hal tersebut maka berakibat pada kesejahteraan masyarakat yang terus akan merosot. Kesejahteraan yang semakin menurun tersebut akan menimbulkan peluang terjebak dalam lingkaran kemiskinan. Sejalan dengan hasil penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Yanthi & Marhaeni (2015) yang menyatakan bahwa pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap persentase penduduk miskin di Provinsi Bali. Pengangguran berdampak buruk bagi masyarakat yaitu dapat mengurangi tingkat pendapatan yang menjadikan kemakmuran yang telah dicapai juga akan berkurang. Kesejahteraan masyarakat yang akan terus berkurang yang disebabkan karena masalah pengangguran akan berpeluang tinggi untuk masuk kedalam kondisi kemiskinan. Penelitian empiris sebelumnya banyak yang menyatakan bahwa sumber utama kemiskinan merupakan pengangguran. Apabila tingkat pengangguran di suatu daerah sangat tinggi, dapat menimbulkan kekacauan hingga pada ranah politik dan sosial yang akan mengakibatkan munculnya efek buruk pada kesejahteraan dalam masyarakat dan prospek jangka panjang pembangunan ekonomi suatu daerah. Pengangguran mengakibatkan pendapatan masyarakat berkurang, pengangguran yang dialami oleh masyarakat di suatu daerah dapat menghambat pendapatan masyarakat menuju ke titik maksimal, sehingga hal tersebut nantinya dapat menurunkan kemakmuran yang seharusnya dapat dirasakan oleh masyarakat tersebut (Yeimo & Ayuningsasi, 2022).

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian ditarik kesimpulan tingkat pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran Kabupaten/Kota di Provinsi Bali. Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran Kabupaten/Kota di Provinsi Bali. Tingkat Pendidikan dan Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan Kabupaten/Kota di Provinsi Bali. Tingkat pendidikan tidak berpengaruh secara tidak langsung terhadap kemiskinan Kabupaten/Kota di Provinsi Bali melalui tingkat pengangguran sebagai variabel intervening atau mediasi. Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh secara tidak langsung terhadap kemiskinan Kabupaten/Kota di Provinsi Bali melalui tingkat pengangguran sebagai variabel intervening atau mediasi.

Berdasarkan hasil penelitian, saran yang dapat disampaikan bagi pemerintah harus terus berupaya dalam penyediaan lapangan pekerjaan baru untuk masyarakat, serta meningkatkan mutu dan pendidikan. Pemerintah diharapkan juga agar dapat menyediakan pelatihan-pelatihan guna meningkatkan mutu dan kualitas SDM agar pertumbuhan ekonomi dapat terjadi dengan maksimal, karena SDM merupakan motor penggerak dalam kemajuan perekonomian di suatu wilayah. Pemerintah beserta pihak-pihak yang terkait diharapkan mampu membuat suatu pertumbuhan ekonomi yang bermanfaat seperti program-program padat karya yang mengikutsertakan penduduk miskin, sehingga penduduk tersebut mampu bekerja dan mendapatkan penghasilan.

REFERENSI

- Adi, I. G. N. J. L., & Yasa, I. M. (2019). *Pengaruh tingkat pendidikan dan Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan di Provinsi Bali*.
- Anggoro, M. H. (2015). Pengaruh pertumbuhan ekonomi dan pertumbuhan angkatan kerja terhadap tingkat pengangguran di kota Surabaya. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 3(3).
- Aristina, I., et al. (2017). Pengaruh tingkat pendidikan, pengangguran dan pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan di provinsi Bali. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 6(5), 677–704.
- Bintang, A. B. M., & Woyanti, N. (2018). Pengaruh PDRB, Pendidikan, Kesehatan, Dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Jawa Tengah (2011-2015). *Media Ekonomi Dan Manajemen*, 33(1).
- Edy, I. C. (2009). Analisis Pengaruh Pendidikan Sumber Daya Manusia (SDM) Terhadap Pengangguran Di Propinsi Dati I Propinsi Jawa Tengah. *Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Perbankan*, 17(4).
- Estrada, A. A. E., & Wenagama, I. W. (2020). Pengaruh Laju Pertumbuhan Ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia dan Tingkat Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*.
- Fialová, K., & Mysíková, M. (2021). Intra-household distribution of resources and income poverty and inequality in Visegrád countries. *International Journal of Social Economics*, 48(6), 914– 930. <https://doi.org/https://doi.org/10.1108/IJSE-10-2020-0671>
- Kartika, R., & Muslim, I. (2021). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengangguran Di Indonesia. *Abstract of Undergraduate Research ...*, 10(09), 751–760. <https://ejurnal.bunghatta.ac.id/index.php/JFEK/article/view/19799>
- Kharisma, B., & Wardhana, A. (2021). Determinan Tingkat Pengangguran Antar Provinsi Di Indonesia. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 10(05), 241. <https://doi.org/10.24843/eeb.2021.v10.i05.p01>
- Margareni, N. P. A. P., Djayastra, I. K., & Yasa, I. M. (2016). Faktor-faktor yang mempengaruhi Kemiskinan di Provinsi Bali. *Jurnal Piramida*, 12(1), 101–110.
- Marhaeni, A. A. I. N., & Sirait, N. (2013). Analisis beberapa faktor yang berpengaruh terhadap jumlah pengangguran kabupaten/kota di Provinsi Bali. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 2(2), 44430.
- Prabhakar, A. (2016). Income, Poverty and Inequality. *Emerald*, 2(2), 257–291. <https://doi.org/https://doi.org/10.1108/978-1-78635-158-620161011>
- Putra, I. K. A. A., & Arka, S. (2018). Analisis Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka, Kesempatan Kerja, Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Tingkat Kemiskinan Pada Kabupaten/Kota Di Provinsi Bali. *E-Jurnaliekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 7(3), 416–444.
- Sari, N. A. dan K. S. N. (2016). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pertumbuhan Penduduk, dan Inflasi terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Provinsi Bali Periode 1999-2013. *E –Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 5(12), 1384–1407.
- Soleh, A. (2014). Pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 2(2).
- Suaidah, I & Cahyono, A. (2013). Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Tingkat Pengangguran Di Kabupaten Jombang. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 1(3).
- Trisnu, C. G. S. P., & Sudiana, I. K. (2019). Pengaruh Pertumbuhan Penduduk, Pengangguran, dan Pendidikan terhadap Tingkat Kemiskinan Kabupaten/Kota Provinsi Bali. *E-Jurnal EP Unud*, 8(11), 2622–2655.
- Yanthi, C. I. D. P., & Marhaeni, A. A. I. N. (2015). Pengaruh Pendidikan, Tingkat Upah Dan Pengangguran Terhadap Persentase Penduduk Miskin Di Kabupaten/Kota Provinsi Bali. *Jurnal Piramida*, 11(2), 68–75.
- Yeimo, J. E. F., & Ayuningsasi, A. A. K. (2022). Pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Upah Minimum Regional, Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Pengangguran Di Kawasan Non-Sarbagita Provinsi Bali. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 11(11), 1307.

